

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Rendahnya kecerdasan anak tunagrahita mengakibatkan mereka memiliki hambatan pada atensi, daya ingat, bahasa, dan akademik. Berdasarkan tingkat kecerdasannya tunagrahita dapat dibedakan menjadi tiga golongan. Golongan yang pertama adalah tunagrahita ringan, mereka yang memiliki tingkat kecerdasan di angka 50-70, yang kedua adalah tunagrahita sedang (*imbesil*) mereka yang memiliki tingkat kecerdasan di angka 50-30, dan yang ketiga adalah anak tunagrahita berat (*Idiot / Downsyndrom*) yang memiliki tingkat kecerdasan kurang dari 30.<sup>1</sup> Pada umumnya masyarakat memandang anak tunagrahita sebagai anak yang hidupnya selalu bergantung pada orang lain, nakal, tidak bisa mengurus diri dan tidak berguna. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas.<sup>2</sup> Sehingga perlu adanya pendidikan khusus yang dapat membantu mereka dalam memperbaiki kualitas hidup mereka.

UU No. 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 1 menegaskan bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar

---

<sup>1</sup> Apakah Anak Tunagrahita mempunyai Klasifikasi? <http://www.ditplb.or.id> di akses pada 20 April 2019.

<sup>2</sup>Rochyadi, E. *Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita* [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195608181985031-ENDANG\\_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf), Di akses pada 18 Oktober 2019.

biasa”.<sup>3</sup> Anak tunagrahita pun juga mendapatkan hak dari negara republik Indonesia untuk mendapatkan layanan pendidikan. Pendidikan yang diperlukan anak-anak tunagrahita adalah pendidikan yang metode pengajarannya mampu menyesuaikan hambatan dan kesulitan yang dimiliki anak tunagrahita. Salah satu contoh lembaga pendidikan yang mampu menyesuaikan pola pendidikannya dengan hambatan dan kesulitan anak tunagrahita adalah lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Budi Mulya. Berbeda dengan sekolah luar biasa lainnya, di SLB Budi Mulya ini menerapkan sistem pembagian kelas yang menyesuaikan ketunaan, kemampuan dan umur peserta didiknya, selain itu di SLB Budi Mulya juga memiliki fasilitas lengkap dan memiliki jenjang pendidikan dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Di SLB Budi Mulya menaungi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunadaksa, tunagrahita, tunanetra, tunawicara, tunarungu, autisme dan hiperaktif. Untuk Total keseluruhan siswa berkebutuhan khusus di SDLB Budi Mulya sendiri berjumlah 59 anak, 14 di antaranya merupakan anak tunagrahita dan ada dua orang guru tunagrahita sebagai pengajar.

Guru tunagrahita memiliki tugas sedikit berat dibandingkan guru anak normal pada umumnya. Terlebih anak tunagrahita sering mengacuhkan intruksi atau arahan guru yang disebabkan anak tunagrahita sulit dalam memfokuskan pikiran mereka. Membutuhkan kesabaran dan telaten karena dalam mengajar anak tunagrahita banyak pengulangan-pengulangan pesan yang harus dilakukan

---

<sup>3</sup> Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru <https://ngada.org/pp19-2017.htm>, Di akses 19 Oktober 2019.

guru yang diakibatkan hambatan mereka pada daya ingat yang lemah. Dibutuhkan keahlian lebih, dan keterampilan berkomunikasi saat mengajar anak tunagrahita agar dapat menjalin hubungan baik dan juga sampainya pesan atau pelajaran dengan baik berupa kefahaman anak tunagrahita. Dalam proses belajar guru memiliki peran yang sentral, di mana keberhasilan suatu pengajaran tergantung pada bagaimana guru dapat mengelola kelas dengan baik. Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam memberi contoh sekaligus juga memberi motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya.<sup>4</sup> Sebagai guru pengajar anak berkebutuhan khusus, guru tunagrahita harus memiliki kemampuan keterampilan dan pengalaman. Mengingat komunikasi yang dijalin akan mengalami banyak hambatan. Dengan begitu cara yang harus dilakukan oleh guru terhadap anak tunagrahita adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi anatarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap lebih efektif dan prosesnya dapat dilakukan secara sederhana. Komunikasi interpersonal dilakukan sebagai langkah utama untuk dapat mengkomunikasikan sebuah pesan yang harus dilakukan dengan tatap muka dan jelas saat menyampaikannya. Cara menyampaikan pesan untuk mencapai komunikasi yang efektif dapat menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal agar pesan dapat dipahami anak tunagrahita. Pengertian komunikasi antarpribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam

---

<sup>4</sup> Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), 197.

situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalas.<sup>5</sup>

Berasal dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunagrahita di SDLB Budi Mulya di Desa Joho Kec. Wates. Kab Kediri. Penelitian ini dapat membantu dan membuat para guru bertindak tepat dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, peneliti mengangkatnya sebagai objek penelitian dengan judul komunikasi interpersonal guru pada siswa tunagrahita di SDLB Budi Mulya di Desa Joho Kec.Wates Kab. Kediri

## **B. Fokus Penelitian**

Tujuan dari pembatasan masalah adalah agar terhindar dari pembahasan sebuah masalah komunikasi yang terlalu luas. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam mengajar anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya Desa Joho Wates Kediri ?
2. Apakah hambatan-hambatan dan faktor pendukung keberhasilan komunikasi interpersonal guru dalam mengajar anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ?

---

<sup>5</sup> Edi Harapan M.Pd dan Dr. H Syarwani Ahmad, M.M, *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 4.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisa bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam murid tunagrahita saat kelas.
2. Mengetahui hambatan-hambatan dan faktor pendukung keberhasilan komunikasi interpersonal guru dalam mengajar anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi komunikasi khususnya dan memberikan manfaat bagi pembaca maupun penulis dari penelitian ini. Selain itu juga memberi wawasan baru tentang komunikasi interpersonal yang tepat guru dalam sebuah lingkup pendidikan luar biasa yang khusus menangani siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran.

2. Praktis

- a. Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru dalam penggunaan berkomunikasi interpersonal yang tepat untuk mengajarkan siswa tunagrahita agar menjadi siswa yang berkompeten.
- b. Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang sebenarnya anak tunagrahita dapat menjadi seseorang yang

berguna, jika dibina dan diarahkan dengan staf ahli dengan pemahaman serta cara mempersuasif dengan cara komunikasi interpersonal yang efektif dalam proses belajar mengajar

- c. Bagi IAIN Kediri diharapkan dapat menambah referensi pembandingan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian serupa.

### **E. Telaah Pustaka**

Ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang hampir sama dengan penelitian ini yang dipilih sebagai referensi. Diantaranya yaitu penelitian yang ditulis oleh :

1. Skripsi yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang*. Oleh Sarah Humairah Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif dan teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori lima tahap Joseph A. DeVito . Hasil dari penelitian ini adalah Kurangnya tingkat kefokusannya siswa serta pemahaman siswa tentang verbal yang mereka miliki adalah hambatan dalam berkomunikasi dengan guru, sehingga guru membuat penyelesaian hambatan dengan pengulangan komunikasi dan menggunakan bahasa nonverbal sebagai pendukung.

2. Skripsi yang berjudul Implementasi Komunikasi Instruksional Guru Dan Murid Tunagrahita Dalam Proses Pembelajaran (Studi di Sekolah Dasar Luar Biasa Yayasan Eka Mandiri Kota Batu) oleh Fernanda Rosmayanti Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian menggunakan landasan teori komunikasi Instruksional dalam praktiknya guru mengajar dengan metode yang diulang-ulang, pengamatan langsung, praktek dan pemberian *reward* dengan siswa tunagrahita, dapat ditarik kesimpulan dalam proses belajar mengajar komunikasi instruksional sangat berperan besar dalam membentuknya pemahaman anak tunagrahita.
3. Skripsi yang berjudul Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C Darma Rena Ring Putra 1 Janti Caturtunggal Depok Sleman. Oleh Anti Mulyani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengfokuskan dalam metode-metode pembelajaran dan menekankan pada pembentukan karakter diri melalui perilaku yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat penelitian sebelumnya yang membedakan dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal guru pengajar anak tunagrahita yang pada dasarnya memiliki kekurangan pada segi IQ rendah mampu menyampaikan materi belajarnya. Hal ini membuat guru sebagai pengajar yang berada di SLB Budi Mulya menjadi lebih *extra* dalam segi penyampaian materi yang akan diajarkan.

Dalam penyampaian materi tidak lepas dari peran komunikasi. Komunikasi yang digunakan guru di SLB Budi Mulya di sana yakni komunikasi interpersonal. Jadi penelitian ini ingin mengfokuskan pada komunikasi interpersonal guru dalam mengajar anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya Joho Desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.